

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era millennial seperti saat ini banyak sekali terjadi perubahan. Mulai dari perubahan sikap sampai pada pergeseran norma. Diera ini seseorang dinilai cenderung lebih cuek pada keadaan sosial. Hal ini cenderung dialami oleh para remaja yang pada hakikatnya sebagai generasi penerus bangsa. Tingkah laku para remaja sekarang sudah berubah atau bergeser tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat terdahulu. Artinya ada perubahan antara tingkah laku yang dulu dengan yang sekarang, diantaranya adalah perilaku prososial. Sekarang sudah jarang ditemukan seseorang berupaya membantu orang lain secara sukarela. Semakin maju zaman yang serba canggih, menyebabkan perilaku seseorang menjadi individualistis, untuk membantu orang lain cenderung berpikir seribu kali apakah mengganggu waktunya atautkah tidak.

Perubahan inilah yang mengkhawatirkan bagi kehidupan selanjutnya. Padahal untuk Negara Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang ramah dan memegang erat budaya timur. Dalam adat timur sendiri khususnya Negara Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai tradisi, diantaranya suka bergotong royong, kerja sama, peduli terhadap orang lain, suka menolong. Yang pada intinya memiliki rasa empati yang cukup tinggi. Ini artinya bahwa perilaku suka menolong sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia lambat laun mulai punah.

Khususnya perilaku siswa yang sudah termasuk dalam kategori remaja, sudah jarang ditemukan siswa yang memiliki jiwa dan semangat prososial. Perilaku prososial rendah ditunjukkan dengan cara mereka memilih dan membedakan teman, cara siswa membentuk kelompok (*gank*), kurang peka terhadap teman yang membutuhkan pertolongan, mementingkan

diri sendiri, kurang suka bekerja sama dalam kelompok, tidak jujur pada diri sendiri dan lebih banyak diam sehingga berdampak pada cara siswa bersosialisasi dengan orang lain.

Pentingnya perilaku prososial bagi siswa adalah apabila jiwa prososial sudah melekat pada diri remaja, maka sangat berpengaruh besar pada karakternya, baik sifatnya maupun sikapnya dalam bertindak. Dengan adanya jiwa prososial pada diri siswa, maka siswa akan sangat mudah memahami situasi dan kondisi kapan dan apa saja yang bisa ia lakukan yang bisa bermanfaat untuk orang lain. Serta, dengan tertanamnya perilaku prososial pada diri siswa, maka sangat berdampak besar pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Siswa akan sangat mudah membangun komunikasi yang baik dengan orang lain, baik itu dengan orang yang lebih tua darinya, dengan teman sebayanya dan bahkan dengan masyarakat secara umum.

Perilaku prososial mencakup beberapa hal. Menurut Mussen (dalam Dayakisni, 2009: 161) perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan : *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Brigham (dalam Dayakisni, 2009: 161) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan segala perilaku yang memberikan rasa aman terhadap orang lain bekerja secara sukarela dan memiliki sikap empatik yang tinggi terhadap orang lain.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, yakni di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo ternyata masih banyak siswa yang memperlihatkan perilaku yang introvert (menutup diri). Hal ini diperkuat dengan hasil pemantaun selama melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan)

selama +- 2 bulan dan wawancara dengan guru BK serta beberapa guru mata pelajaran lainnya bahwa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo ini banyak sekali kasus yang menyangkut perilaku-perilaku siswa yang tidak menggambarkan anak yang memiliki perilaku prososial. Diantaranya: siswa kurang peduli dengan orang lain, rendahnya sikap saling tolong menolong, masih banyak siswa yang saling membullying, memilih-milih teman, bersikap tidak jujur kepada diri sendiri, sehingga membuat hubungan antar siswa sangat tidak menggambarkan perilaku prososial.

Siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik keadaan ekonomi, keluarga maupun latar belakang pendidikan. Hal ini mempengaruhi perilaku prososial siswa. Perilaku yang ditunjukkan siswa seperti mereka cenderung acuh dengan teman diluar teman dekatnya maupun dengan orang lain yang tidak dekat dengannya, tidak terlalu memperhatikan sekitar bahkan ketika ada salah satu diantara temannya sedang berada dalam kesulitan ekonomi yang membutuhkan pertolongan dan uluran bantuan tidak hanya sekedar materi bahkan hanya dukungan motivasi saja tidak diberikan oleh temanya malah mereka justru menjauhinya. Artinya perilaku tersebut kurang menunjukkan jiwa prososial, jangankan dengan perilaku yang bernilai besar yang sederhana saja seperti siswa mempunyai kesadaran untuk membantu teman lainnya melaksanakan piket, meminjamkan pensil/pulpen hanya beberapa saja yang peka untuk membantu. Perilaku yang memperlihatkan prososial yang rendah ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Perlu upaya untuk mencegah sekaligus mengatasi timbulnya perilaku yang cenderung anti sosial atau prososial rendah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku prososial ini adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian dari lembaga pendidikan formal sebagai tempat untuk meningkatkan keterampilan, sikap, dan nilai. Salah satu jenis layanannya adalah konseling kelompok *behavioral*. Konseling kelompok *behavioral*

merupakan metode yang menitik beratkan pada tingkah laku yang dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui proses belajar dan pengamatan. Pendekatan *behavioral* menekankan bahwa perilaku, kognisi, dan perasaan bermasalah terbentuk karena dipelajari, oleh karenanya dapat diubah melalui proses belajar juga. Natawidjaja (dalam Lubis, 2016: 141) menyebutkan bahwa, asumsi pokok dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semua terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih konseling kelompok *behavioral* sebagai pemberian layanan untuk membantu meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo. Pemilihan konseling kelompok *behavioral* dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama karena konseling kelompok *behavioral* merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, (Nurihsan, dalam Kurnanto, 2014: 9). Bersifat pencegahan artinya bahwa setiap individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupan sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan bersifat penyembuhan artinya membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang di maksud adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, obyek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.

Kedua, karena konseling kelompok *behavioral* bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian bahwa konseling kelompok *behavioral*

memberikan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan terhadap dirinya dengan cara memanfaatkan potensinya secara maksimal. Melalui layanan konseling kelompok behavioral ini dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Ketiga dilihat dari ciri-ciri konseling behavioral (dalam Surya, 2003:25), yakni kebanyakan perilaku manusia dipelajari, karena itu dapat diubah. Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual itu dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku yang relevan. Prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku klien dengan mengubah lingkungan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan konseling kelompok *behavioral* maka akan sangat mudah memberikan layanan kepada individu untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dan dapat membantu individu untuk mengembangkan potensi yang ia miliki secara optimal dengan cara membantu individu menciptakan lingkungan yang baik sehingga cara individu dalam berperilakupun akan baik. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya konseling kelompok *behavioral* diharapkan dapat membantu menemukan pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan perilaku prososial siswa. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti apakah layanan konseling kelompok *behavioral* dapat memberikan kontribusi yang baik bagi upaya peningkatan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo?.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Konseling Kelompok *Behavioral* Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Masih adanya siswa yang acuh tak acuh dengan kepentingan kelompok
2. Masih adanya siswa yang kurang menyadari manfaat tolong menolong
3. Kurangnya hubungan interaksi antara siswa dengan orang lain
4. Belum optimalnya layanan konseling kelompok *behavioral* terhadap siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu Apakah konseling kelompok *behavioral* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok *behavioral* terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang bimbingan dan konseling tentang pengaruh konseling kelompok *behavioral* terhadap perilaku prososial siswa. Adapun manfaat lainnya :

- a) Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan perilaku prososial.

- b) Manfaat praktis, dapat memberikan kontribusi pada guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan pihak sekolah dalam hal menerapkan layanan bimbingan dan konseling kelompok *behavioral* guna meningkatkan perilaku prososial pada diri siswa.